

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil belajar dalam pembelajaran sangat penting karena keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar peserta didik. Siswa berusaha mendapatkan hasil belajar yang terbaik untuk mencapai hasil belajar yang baik pula. Dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika selalu dianggap sulit bagi para siswa, karena berhubungan dengan angka, dan berhitung. Selain itu kesulitan yang dialami siswa adalah rumus- rumus yang sulit diingat dan harus digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam matematika. Akibatnya dari hal tersebut banyak siswa yang kesulitan belajar matematika. Sehingga hasil belajar matematika siswa masih rendah. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri, dan bukti dari usaha yang dilakukan dalam melakukan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang bisa diukur melalui tes.

Hasil belajar matematika di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin kelas VII tahun 2022/2023 masih sangat bervariasi. Tidak semua hasil belajar matematika siswa itu tinggi atau baik. Terdapat sebagian hasil belajar matematika siswa yang kurang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap dokumen nilai siswa kelas VII pada ulangan harian siswa sebanyak 14 orang siswa (29,16%) yang tidak tuntas dan 34 siswa (70,83%) yang

dinyatakan tuntas. Hasil belajar yang rendah tersebut disebabkan oleh faktor diantaranya adalah *adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis.

*Adversity quotient* dikenal dengan kemampuan seseorang dalam merespon suatu tantangan dalam kehidupannya untuk mencapai keberhasilan.<sup>1</sup> Menurut Stoltz bahwa *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi sebuah persoalan dalam hidupnya yang dapat memicu timbulnya stres pada individu tersebut. *Adversity Quotient* memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan individu untuk mengatasi permasalahan atau suatu kesulitan yang datang. Dengan *Adversity Quotient* tidak hanya bisa menghadapi kondisi yang tidak baik dan kegagalan, selain itu juga bisa mengubahnya menjadi sebuah peluang kesuksesan yang lebih tinggi. *Adversity Quotient* digunakan sebagai instrumen untuk menilai seberapa besar individu bisa memecahkan suatu persoalan yang penuh dengan tantangan. Seseorang yang mempunyai kemampuan bertahan ketika individu tersebut menghadapi sebuah persoalan maka individu tersebut harus berusaha dengan gigih, penuh semangat dan selalu ter motivasi untuk melewati persoalan yang dihadapi.<sup>2</sup>

Sekolah memiliki beberapa siswa, yang mana setiap siswa pasti memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda-beda, ada siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka hasil belajarnya akan meningkat ataupun sebaliknya apabila *adversity quotient* siswa tersebut rendah maka akan membuat hasil belajar jadi menurun. Kedudukan *Adversity Quotient* (AQ) dalam pembelajaran

---

<sup>1</sup>Risma Anita Puriani dan Sari Dewi, *konsep Adversity Quotient & Problem Solving Skill* (Palembang: Beening Media Publishing, 2020), h.3

<sup>2</sup>Anggawira & Andika. *Hubungan Adversity Quotient dan Stres Pada Siswa Kelas XII Yang Akan Mengikuti Ujian Nasional Di SMAN 1 Padang*. Volume 12(1).

Matematika tidak dapat diabaikan, hal ini sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2006 tentang standar isi pada butir kelima yang memperkuat aspek psikologis dalam pembelajaran matematika. Didalamnya disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam mempelajari masalah, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika tersebut, tampak bahwa kurikulum yang disusun juga memperhatikan aspek-aspek pengiring yang ditimbulkan dalam pembelajaran matematika seperti disposisi matematika yang sangat berkaitan dengan *Adversity Quotient* (AQ).<sup>3</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Insyirah/92:5-6 yang berbunyi:

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝﴾

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan setiap kesulitan akan ada kemudahan. Hal tersebut sejalan dengan teori kecerdasan *advesity quotient* yaitu kemampuan individu dalam menghadapi setiap kesulitan dan cobaan yang dimana kesulitan tersebut bisa menjadi peluang keberhasilan.

Selain *Adversity Quotient* untuk mengatasi masalah matematika diperlukan juga berpikir kritis terhadap pembelajaran matematika. Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan,

---

<sup>3</sup>Iftahul Muhayana, Nyoman Sridana, dan Sudi Prayitno. *Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Matematika SMPN 1 Narmada Tahun ajaran 2019/2019*. Vol. 1. no. 2(2021)

melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar meyakini dan melakukan tindakan.<sup>4</sup> Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik merenungkan atau mengkaji proses berpikir orang lain. Menurut Ennis berpikir kritis merupakan berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan.<sup>5</sup> Kemampuan ini harus dimiliki oleh setiap individu. Jika memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut maka dapat menguji argumen dalam bernalar dan dapat menentukan strategi-strategi yang dapat memungkinkan memiliki hasil yang diinginkan dengan tepat sasaran.

Pada proses pembelajaran setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda. Di mana setiap peserta didik ada yang lebih cepat mengkritisi materi pelajaran dan ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan. Kemampuan berpikir kritis inilah yang mengakibatkan sebagian dari peserta didik merasa dirinya tidak mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri merupakan proses mental yang menganalisis atau mengevaluasi informasi.

Banyak dijumpai siswa yang memiliki nilai rendah terutama dalam pembelajaran matematika, sehingga hasil belajar yang dicapai belum memuaskan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi metode pembelajaran tetapi

---

<sup>4</sup>Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019). h.8

<sup>5</sup>Resky Hidayanti, Alimuddin, dan Andi Alim Syahri, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Labakkang*. Vol.12. no.1(2020).

juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir siswa. Siswa yang memiliki tingkat berpikir kritis yang tinggi dapat memungkinkan memiliki hasil belajar yang tinggi dikarenakan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran sedangkan siswa yang tidak berpikir kritis cenderung akan kesulitan mengikuti pembelajaran.

Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai siswa. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari cara siswa menyelesaikan masalah matematika dengan tepat. Ketepatan tersebut terjadi karena adanya proses berpikir kritis dan *Adversity Quotient*. Namun seperti yang diketahui bahwa setiap siswa memiliki proses berpikir kritis dan *Adversity Quotient* yang bervariasi, hal ini yang terjadi di Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Berkaitan dengan kemungkinan ada atau tidaknya pengaruh *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar diperlukan penelitian lebih lanjut. Adapun materi penunjang untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan berpikir kritis salah satunya adalah materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII.

Salah satu materi matematika yang diajarkan di kelas VII adalah Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Materi tersebut merupakan salah satu materi yang dianggap sulit untuk dikuasai oleh siswa disebabkan banyaknya konsep yang sulit untuk dipahami. Dalam Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) siswa harus bisa mengoperasikan bilangan bulat, baik itu menjumlahkan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian kesulitan siswa dalam menyusun model matematika dalam bentuk soal cerita. Apabila siswa sulit memahami materi persamaan linear satu

variabel maka ini akan berdampak pada materi berikutnya yaitu persamaan linear dua variabel dan tiga linear.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil bahan sebagai penelitian, dengan judul **“Pengaruh *Adversity Quotient* dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) Di Kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Tahun Ajaran 2022/2023”**.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam meninterpretasikan judul serta permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya definisi operasional sebagai pegangan dalam kajian permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut:

### 1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membuat watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>6</sup> pengaruh yang peneliti maksud adalah akibat atau suatu perubahan terhadap hasil belajar matematika yang diakibatkan adanya *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis.

### 2. *Adversity Quotient*

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah atau mengolah suatu permasalahan atau kesulitan yang yang terjadi dalam hidupnya dan menjadikan masalah tersebut menjadi suatu tantangan yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya disebut *adversity quotient*.<sup>7</sup> *Adversity quotient* yang peneliti maksud adalah kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan selama proses pembelajaran matematika serta akan berjuang dan tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Adversity Quotient* pengumpulan data nya berupa Angket

---

<sup>6</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI DARING", *kbbi. Kemdikbud.go.id*, 2016.

<sup>7</sup>Risma Anita Puriani dan Ratna Saari Dewi, *Konsep Adversity Quotient.....* hal. 4

### 3. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, efleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.<sup>8</sup> Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menganalisis suatu situasi atau masalah matematika melalui suatu pemeriksaan yang ketat. Pengumpulan data berpikir kritis berupa tes soal uraian.

### 4. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.<sup>9</sup> Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari segi domain kognitif. Data hasil belajar diperoleh dari tes Uraian.

### 5. Persamaan Linear Satu Variabel

Persamaan Linear Satu Variabel merupakan salah satu sub bab dari materi matematika yang diajarkan di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Persamaan Linear satu Variabel adalah kalimat terbuka yang dihubungkan oleh tanda sama dengan (=) dan hanya mempunyai satu variabel berpangkat satu. Bentuk umum persamaan linear satu variabel adalah  $ax + b = 0$ , dengan  $a$  dan  $b$  bilangan bulat bukan nol. Persamaan linear satu variabel memiliki dua cara penyelesaian substitusi dan ekuivalensi.

---

<sup>8</sup>Lilis lismaya, *berpikir kritis*..... hal. 8.

<sup>9</sup>Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2013), h. 5



### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?
- 2) Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap Hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?
- 3) Bagaimana Pengaruh *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap Hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang kondisi di lingkungan pendidikan, sehingga dapat menjadikan masukkan dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi guru yang profesional.

- b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat menambah kemampuan dirinya dalam hal *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis yang mana kemudian dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi guru

Guru mampu menyusun strategi maupun metode pembelajaran yang lebih tepat untuk meningkatkan *Adversity Quotient* pada saat pembelajaran matematika sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil pembelajaran matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. namun demikian terdapat hal-hal yang berbeda mengenai korelasi nya antara *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis dengan lokasi penelitian yang akan peneliti angkat. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang diteliti oleh Rina Faizatul Umroah, Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *intelligence qoutient dan adversity qoutient* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAN Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017 sebesar 53% yang termasuk dalam kriteria sedang.<sup>10</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan karena peneliti ingin meneliti Pengaruh Kemampuan berpikir kritis matematis terhadap hasil belajar siswa.

---

<sup>10</sup>Rina Faizatul Umroah, pengaruh *intelligence qoutient dan adversity qoutient* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas x MAN Trenggalek tahun pelajaran 2016/2017, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017, h.v

2. Penelitian yang dilakukan oleh Royal Muntaha Ganing, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 4 Palopo sebesar 49,3%.<sup>11</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti karena peneliti ingin meneliti pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mufaroha, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dalam menyelesaikan masalah program linier kelas XI di MAN 3 Tulungagung, berdasarkan hasil tes terlihat ada perbedaan, dibuktikan dengan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi  $0,0000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar di MAN 3 Tulungagung, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.<sup>12</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan karena peneliti tidak hanya melihat kemampuan berpikir kritis tetapi juga melihat *adversity quotient* dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel.
4. Penelitian yang diteliti oleh Nor Azizah, salah satu mahasiswa jurusan psikologis UIN Antasari Banjarmasin, dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa *adversity quotient* mahasiswa psikologi dalam kategori sedang

---

<sup>11</sup>Royal Muntaha Ganing, *Pengaruh Berpikir Kritis dan Kreatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 4 Palopo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016, h.v

<sup>12</sup>Siti Mufaroha, *Pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar dan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah program linier kelas XI di MAN 3 Tulungagung*, Skripsi, Jurusan Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

dengan. Hal tersebut didasarkan dari hasil analisis data variabel *adversity quotient* yang memperlihatkan bahwa tingkat *adversity quotient* dengan kategori rendah tidak ada dan persentasenya menjadi 0%, kategori sedang ada 91 orang dengan besar persentase 63,6%, lalu kategori tinggi ada 52 orang dengan besar persentase 36,6%.<sup>13</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desty Rusiana Hutami, salah satu mahasiswa pendidikan matematika UIN Antasari Banjarmasin, dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa menggunakan model pembelajaran BBL memperoleh nilai rata-rata 75,0 yakni pada kategori kritis dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa menggunakan model konvensional memperoleh nilai rata-rata 50,0 yakni berada pada kategori cukup kritis.<sup>14</sup>

### G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diambil pada penelitian ini, yaitu:

Hipotesis Pertama:

$H_o$  = Tidak terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar matematika pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas

---

<sup>13</sup>Nor Azizah, *Hubungan Kesabaran Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Psikologi Islam Negeri Antasari Banjarmasin Yang Menyusun Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurusan Psikologi Islam. Fakultas Ushulludin dan Humaniora, 2022, h.v

<sup>14</sup>Desty Rusiana Hutami, *kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII SMPN 3 Banjarmasin*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019, h.v

VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin tahun ajaran  
2022/2023

$H_1$  = Terdapat pengaruh langsung *adversity quotient* terhadap hasil belajar  
matematika pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas

VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin tahun ajaran  
2022/2023

Hipotesis Kedua:

$H_o$  = Tidak terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar  
matematika pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas

VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin tahun ajaran  
2022/2023

$H_1$  = Terdapat pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis terhadap hasil  
belajar matematika pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV)

di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin tahun ajaran  
2022/2023

Hipotesis Ketiga:

$H_o$  = Tidak terdapat pengaruh *adversity quotient* dan kemampuan berpikir  
kritis terhadap hasil belajar matematika pada materi persamaan linear

satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan  
Banjarmasin tahun ajaran 2022/2023

$H_1$  = Terdapat pengaruh langsung *adversity quotient* dan kemampuan berpikir  
kritis terhadap hasil belajar matematika pada materi persamaan linear

satu variabel (PLSV) di kelas VII Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin tahun ajaran 2022/2023

## H. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

1. *Adversity Qoutient* dan berpikir kritis merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran
2. Siswa yang memiliki tingkat *adversity qoutient* dan berpikir tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi.
3. Hasil belajar matematika dapat ditingkatkan pada setiap siswa, dan upaya meningkatkan hasil belajar matematika dapat dilakukan melalui *adversity qoutient* dan berpikir kritis.

## I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang masing- masing bab terdiri dari subbab, yakni sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, asumsi penelitian serta sistematika penulisan

Bab II adalah kajian teori dan kerangka berpikir yang terdiri dari definisi teoritik yaitu meliputi *adversity quotient*, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa, serta kerangka berpikir.

Bab III adalah Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen Penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah Penutup berisi simpulan dan saran.